

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berlokasi di jalan Ring Road Barat Ambar Ketawang Gamping Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Didirikan pada tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK MENDIKNAS No. 84/DO/2006 dan rekomendasi Departemen Kesehatan No.HK 03.2.4.1.02054 untuk Program Studi Srata 1 Ilmu Keperawatan. Surat Keputusan Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) No. 001/BAN-PT/AKXII/S1/III/2009 tentang Status, Peringkat, dan Hasil Akreditasi Program Sarjana di perguruan tinggi, tanggal 14 maret 2009, dengan nilai akreditasi C. Kampus terpadu tiga lantai seluas 12.000 m² dengan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar antara lain: a. Ruang kelas yang sangat representatif dengan fasilitas AC, LCD Proyektor, *white board* dan komputer. Ruang perkuliahan serta ruang kuliah untuk diskusi tutorial. b. Laboratorium kesehatan lengkap, bertujuan memberikan praktik keperawatan yang relevan dengan teori yang diperoleh dalam perkuliahan yang terdiri dari:

- a. Laboratorium Keperawatan Dasar Manusia
- b. Laboratorium Keperawatan Medikal Bedah, Gawat Darurat dan Kritis
- c. Laboratorium Keperawatan Anak
- d. Laboratorium Keperawatan Maternitas
- e. Laboratorium Keperawatan Gerontik
- f. Laboratorium Keperawatan Jiwa dan
- g. Laboratorium Keperawatan Komunitas
- h. Laboratorium komputer dan Laboratorium Bahasa
- i. Hot Spot Area
- j. Lapangan dan fasilitas olah raga serta kesenian
- k. Bus dan ambulans
- l. Perpustakaan sebagai penunjang program pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

- m. Ruang ujian berbasis komputer (CBT).

Proses pembelajaran di Stikes Achmad Yani secara umum telah menggunakan metode pembelajaran SCL sebagai ganti proses pembelajaran konvensional yang sebelumnya diterapkan, yang didominasi pembelajaran kelas dan klinik. Pemilihan metode yang tepat dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif sebagai tujuan pengajaran (Djamarah, 2011).

2. Analisa hasil penelitian

a. Analisis univariat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, IPK, tingkatan mahasiswa, penerapan pembelajaran model SCL dan tingkat stres yaitu sebagai berikut :

1) Usia

Berdasarkan penelitian ini, dapat dideskripsikan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dalam bentuk tabel 4.1 yaitu :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18	12	16%
19	23	30.7%
20	28	37.3%
21	12	16%
Total	75	100%

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, sebagian berumur 20 tahun sebanyak 28 responden (37.3%).

2) Jenis kelamin

Pada penelitian ini, dapat dideskripsikan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam bentuk tabel 4.2 yaitu :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	27	36.0%
Perempuan	48	64.0%
Total	75	100%

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 48 responden (64.0%).

3) **Indek prestasi kumulatif (IPK)**

Pada penelitian ini, dapat dideskripsikan bahwa karakteristik responden berdasarkan indek prestasi kumulatif (IPK) dalam tabel 4.3 yaitu :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Index Prestasi Kumulatif (IPK)

IPK	Frekuensi	Persentase (%)
< 2.00	1	1.3%
2.00 – 2.75	12	16.0%
2.76 - 3.50	34	45.3%
3.51 – 4.00	28	37.3%
Total	75	

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa indek prestasi kumulatif, sebagian besar adalah 2.75-3.50 yang berjumlah 34 responden (45%).

4) **Angkatan**

Pada penelitian ini, dapat dideskripsikan bahwa karakteristik berdasarkan tingkat angkatan dalam tabel 4.4 yaitu :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Semester.

Semester	Frekuensi	Persentase (%)
Angkatan 2016	24	32%
Angkatan 2015	26	34.7%
Angkatan 2014	25	33.3%
Total	75	100%

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4,4 bahwa karakteristik berdasarkan tingkat semester sebagian besar angkatan 2015 yaitu 26 responden (34.3%).

5) Penerapan pembelajaran model SCL

Pada penelitian ini, penerapan pembelajaran model SCL di kampus Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dalam bentuk tabel 4.5 yaitu :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan Pembelajaran Model SCL

Penerapan pembelajaran model SCL	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	14	18.7%
Cukup	53	70.7%
Kurang	8	10.7%
Total	75	100%

Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui penerapan pembelajaran model SCL berdasarkan persepsi mahasiswa di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, mayoritas dalam kategori cukup yaitu sebanyak 53 responden (70.7%).

6) Tingkat stres

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres

Tingkat stres	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	0	0%
Ringan	37	49.3%
Sedang	30	40.0%
Berat	8	10.7%
Sangat berat	0	0%
Total	75	100.0

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tingkat stres mahasiswa keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagian besar dalam kategori stres ringan 37 responden (49%) dan stres sedang yang berjumlah 30 responden (40.0%).

7) Tabulasi silang

Tabel. 4.7 Tabulasi Silang antara Penerapan Pembelajaran SCL dengan Tingkat Stres

Pembelajaran SCL	Tingkat Stres						Total	
	Ringan		Sedang		Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%
baik	5	6.7	4	5.3	5	6.7	14	18.7
Cukup	27	36.0	24	32.0	2	2.7	53	70.7
kurang	5	6.7	2	2.7	1	1.3	8	10.7
Total	37	48.3	30	40.0	8	10.7	75	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar pada pembelajaran model SCL kategori cukup pada stres ringan 27 responden (36.0) dan stres sedang 24 responden (32.0%).

Tabel 4.8 Tabulasi Silang antara Tingkat Semester dengan Tingkat Stres

Tingkatan	Tingkat Stres						Total	
	Ringan		Sedang		Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tingkat I	12	16.0	8	10.7	4	5.3	24	32.0
Tingkat II	15	20.0	9	12.0	2	2.7	26	34.7
Tingkat III	10	13.3	13	17.3	2	2.7	25	33.3
Total	37	48.3	30	40.0	8	10.7	75	100.0

Sumber : data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pada mahasiswa tingkatan III sebagian besar mengalami tingkat stres ringan 10 responden (13.3%) dan tingkat stres sedang 13 responden (17.3%).

b. Analisis bivariat

Tabel 4.9 Hasil uji Pearson antara Penerapan Pembelajaran Model SCL dengan Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan Stikes A Yani Yogyakarta (n=75)

Variabel	r	p-value
Penerapan SCL (total) dengan tingkat stres	0.314	0.006
Penerapan SCL (peran dosen) dengan tingkat stres	0.124	0.290
Penerapan SCL (peran mahasiswa) dengan tingkat stres	0.099	0.396
Penerapan SCL (proses) dengan tingkat stres	0.314	0.006

Sumber : data primer 2017

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *pearson* antara penerapan pembelajaran model SCL (total) dengan tingkat stres di dapatkan $p=0.006 < 0.05$ dan $r 0.314$ yang berarti ada hubungan yang positif dan kekuatan hubungan rendah. Berdasarkan uji *pearson* antara penerapan pembelajaran SCL (peran dosen) dengan tingkat stres didapatkan $p=0.124 > 0.05$ dan $r 0.124$ yang berarti tidak ada hubungan dan kekuatan hubungan sangat lemah, berdasarkan uji *pearson* antara penerapan SCL (peran mahasiswa) dengan tingkat stres didapatkan $p=0.396 > 0.05$ dan $r 0.099$ yang artinya tidak ada hubungan dan kekuatan hubungan sangat lemah, dan berdasarkan uji *pearson* antara penerapan pembelajaran model SCL (proses SCL) didapatkan nilai $p=0.006 < 0.05$ dan nilai $r 0.314$ yang berarti ada hubungan dan kekuatan hubungan rendah.

B. Pembahasan

1. Penerapan Pembelajaran Model *Student Centered Learning* (SCL) di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil analisis persepsi mahasiswa keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengenai pembelajaran model *student centered learning* (SCL) mayoritas dalam kategori cukup yaitu 53 responden (70.7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrisari (2016) yang mengemukakan penerapan pembelajaran model *student centered learning* (SCL) dalam kategori cukup. Dan juga penelitian yang dilakukan Hasan (2016) yang menilai penerapan pembelajaran model *student centered learning* (SCL) termasuk dalam kategori cukup.

Rudolfo (2006), menambahkan, proses belajar yang berpusat pada mahasiswa akan terjadi ketika dosen dan mahasiswa sama-sama aktif belajar. Dalam hal ini, para mahasiswa difasilitasi melakukan eksplorasi bahan-bahan ajar dan mendiskusikan berbagai informasi yang didapat, sedangkan para dosen aktif mendampingi mereka selama proses tersebut, termasuk mendorong mereka melakukan proses pencarian, diskusi, dan penyimpulan atas hasil diskusi mereka. Tuntutan dosen untuk tetap memegang peranan

aktif dalam proses belajar mahasiswa menjadi penegasan bahwa dalam SCL tidak otomatis dosen menjadi lebih santai dan tidak banyak beraktifitas. Sebaliknya, dalam pendekatan SCL dosen harus lebih aktif membaca dan belajar bersama mahasiswa.

Angele Attard dari Education International (2010), mengungkapkan, terdapat manfaat proses belajar dengan pendekatan SCL bagi kalangan mahasiswa seperti mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini karena SCL memperlakukan mahasiswa sebagai masyarakat akademik yang harus menguasai teori, mengaplikasikannya, dan terus melakukan kajian dan evaluasi atas teori tersebut. Selain itu, para mahasiswa juga dituntut untuk mempresentasikan hasil kajiannya pada setiap group dan dosen pembinanya. Dengan demikian, mahasiswa akan termotivasi untuk memperbanyak kegiatan belajar di luar kelas sehingga nantinya menjadi masyarakat pembelajar. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa lebih banyak memiliki kategori cukup baik pada penerapan metode SCL tersebut. Karena dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri mereka.

2. Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil analisis tingkat stres mahasiswa keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani yang sudah mengikuti kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam rentang ringan 49.3% dan sedang 40.0%,. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2012) yang mengemukakan tingkat stres dalam rentang ringan dan sedang. Penelitian ini didukung oleh jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan 64.0%. Menurut Aggola % Ongori (2009) stres perempuan lebih tinggi dari pada laki- laki hal tersebut karena perempuan lebih sering menggunakan mekanisme koping yang berorientasi terhadap tugas, sehingga remaja perempuan lebih mudah diidentifikasi jika mengalami kondisi stres.

Agola & Ongori (2009) mengungkapkan bahwa tingkat stres akademik pada remaja dalam hal ini adalah remaja akhir yakni mahasiswa tergolong tinggi. Walaupun tidak dijabarkan secara detail apa penyebabnya. Hasil

tabulasi silang diketahui bahwa mahasiswa tingkat III frekuensi stresnya lebih besar yaitu 10 responden tingkat stres ringan 13.3% dan 13 responden stres sedang 17.3%. Dagistani et al (2016) mengungkapkan stres mahasiswa kedokteran dalam kurikulum *problem based learning* (PBL) prevalensinya mencapai 54.7%, stres tertinggi yaitu pada mahasiswa tingkat akhir.

Menurut *Psychology Foundation of Australia* (2010) pada kondisi stres sedang mahasiswa cenderung menjadi mudah marah dan tidak fokus, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan orientasi terhadap kegiatan proses pembelajaran yang diikuti oleh mahasiswa. Hasilnya adalah mahasiswa menjadi pusing, penundaan dalam penyelesaian tugas dan mengalami gangguan tidur (Womble, 2001). Stres akademik sedang dengan jumlah yang banyak dan terus menerus juga dapat meningkatkan resiko penyakit bagi mahasiswa (Smeltzer & Bare, 2008).

Stres akademik dalam rentang normal dan ringan dapat memotivasi proses pembelajaran (Syah, 2009). Sedangkan menurut Potter & Perry (2005) tingkat stres sedang sampai dengan berat dapat menghambat pembelajaran. Hal ini dapat menurunkan kapasitas seorang yang menyebabkan ketidakmampuan memperhatikan atau mengerjakan sesuatu, seperti tugas perkuliahan. Sehingga dapat memicu seorang untuk berperilaku negatif alkohol, seks bebas, bahkan penyalahgunaan NAPZA (Widianti, 2007).

3. Hubungan Penerapan Pembelajaran Model SCL dengan Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Analisis bivariat didapatkan nilai r hitung 0,314 dengan taraf signifikansi (p) = 0,006 lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik antara penerapan pembelajaran model *student centered learning* (SCL) dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Berdasarkan uji tabulasi silang sebagian besar persepsi mahasiswa tentang penerapan pembelajaran model SCL kategori baik dan tingkat stresnya ringan dan sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrisari (2016) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara penerapan

pembelajaran model *student centered learning* (SCL) dengan motivasi belajar. Dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres mahasiswa keperawatan dengan beban akademik namun bukan pada mahasiswa yang telah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yakni pembelajaran model *student centered learning* (SCL). stresor yang paling banyak dialami oleh mahasiswa keperawatan yaitu beban akademik, beban akademik adalah kegiatan- kegiatan nyata yang berkaitan dengan proses pembelajaran dikelas seperti penugasan ujian perkuliahan.

Beban akademik menjadi fokus perhatian utama karena pada masa kuliah yang paling menjadi perhatian adalah pada bidang ini akan meningkatkan rasa percaya diri remaja terhadap kemampuannya. Pengakuan lingkungan terhadap kemampuan akademiknya merupakan salah satu ciri perkembangan psikososial remaja yaitu mencapai identitas diri (menyadari kemampuannya).

Hasil analisis antara peran dosen dan peran mahasiswa dengan tingkat stres mahasiswa didapatkan hasil $p = 0.290 > 0.05$ dan $r = 0.124$ yang berarti tidak ada hubungan dan kekuatan hubungan sangat lemah. O'Neill dan McMahon (2005) mengungkapkan peran dosen pada penerapan pembelajaran model *student centered learning* adalah sebagai fasilitator dan narasumber sehingga tidak menjadi beban bagi mahasiswa. Dosen lebih berperan sebagai *guides on the side* daripada sebagai *mentor in the centered*, yaitu membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan mentransfernya guna menemukan solusi terhadap permasalahan nyata sehari-hari, daripada sekedar sebagai *gatekeeper of information* Randhani, 2009 dalam Kurdi (2009).

Dan hasil analisis antara peran mahasiswa dengan tingkat stres mahasiswa didapatkan hasil $p = 0.396 > 0.05$ dan $r = 0.099$ yang berarti tidak ada hubungan dan keeratan hubungannya sangat lemah. Balitbang Sumatra Utara (2005) mengungkapkan dalam studi evaluasi kurikulum ini beberapa hal yang menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran ini adalah 1) mahasiswa belum siap dengan penerapan model pembelajaran, 2) mahasiswa

kurang aktif dalam proses pembelajaran, 3) tenaga pendidik belum memahami pelaksanaan penerapan model pembelajaran KBK dalam kegiatan belajar mengajar, 4) tenaga pendidik belum menguasaisistem pelaksanaan KBK seperti menyusun silabus, penggunaan metode, penggunaan penilaian, dan penggunaan media pembelajaran, 4) sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini ada variabel yang tidak dikendalikan sehingga kemungkinan terjadi bias hasilnya.
2. Pada penelitian ini pengambilan sampelnya menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 0.1 sehingga sampel hanya sedikit.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA